

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan nelayan melakukan usaha penangkapan ikan di laut adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan. Hasil yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan laut ini bervariasi tergantung jumlah alat tangkap yang dimiliki dan tingkat modernisasi alat tangkap tersebut. Peranan alat penangkapan sangat menentukan dimana semakin efektif suatu alat tangkap maka hasil yang didapat akan semakin besar pula. Salah satu jalan untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah dengan meningkatkan produksi perikanan dan perbaikan stabilitas harga.

Dari berbagai penelitian, diperoleh data potensi lestari sumberdaya perikanan laut Indonesia sebesar 6,4 juta ton pertahun. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar sebesar 1,65 juta ton, ikan pelagis kecil sebesar 3,6 juta ton, ikan demersal sebesar 1,36 juta ton, ikan karang sebesar 145 ribu ton, udang penaid sebesar 94,8 ribu ton, lobster sebesar 4,8 ribu ton dan cumi-cumi sebesar 28,25 ribu ton. Penangkapan yang diperbolehkan adalah 80 persen dari potensi lestari atau sekitar 5,12 juta ton per tahun (Dahuri 2002). Jika mengacu pada pemanfaatan potensi yang diperbolehkan (*total allowable catch*) tersebut, berarti masih ada sisa sekitar 20% untuk penambahan produksi hasil tangkapan (Nikujuluw 2002).

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang mempunyai potensi perikanan laut yang sangat besar. Nelayan Sumatera Utara secara maksimal menghasilkan berbagai jenis ikan dengan hasil tangkap 276.000 ton per tahun. Dari data yang sudah dihimpun, jumlah tangkapan per tahun adalah ikan besar

27.700 ton, ikan kecil 147.300 ton, ikan dasar 11.400 ton, ikan karang 5000 ton, lobster 400 ton, cumi-cumi 1800 ton (Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Belawan, 2011).

Jumlah ikan yang didaratkan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Gabion milik PPSB (Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan) pada tahun 2006 tercatat 39.134 ton, tahun 2007 sebanyak 42.592 ton, tahun 2008 43.456, tahun 2009 41.345 ton, dan pada tahun 2010 berjumlah 45.234 ton (Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Belawan, 2011).

Perairan Belawan terletak pada posisi yang cukup strategis, yakni terletak diantara Perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan Laut Cina Selatan, serta merupakan pintu masuk bagi kegiatan ekonomi beberapa negara di Asia. Belawan merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki Pelabuhan Perikanan di Kelurahan Gabion yang cukup besar (type A), dan armada perikanan kapal *purse seine* mendominasi armada penangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Kapal ukuran dibawah 50 GT dan kapasitas mesin dibawah 140 PK disebut kapal pukat cincin kecil (*mini purse seine*) sedangkan kapal ukuran diatas 50 GT dan kapasitas mesin diatas 140 PK disebut kapal pukat cincin besar (*big purse seine*).

Jumlah armada kapal penangkap ikan yang beroperasi di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan pada 2007 sebanyak 506 unit, tahun 2006 sebanyak 472 unit. Ukuran kapal lebih kecil atau berbobot 10 GT sebanyak 117 unit, 10-20 GT 18 unit, 20-30 GT 195 unit, 30-50 GT 48 unit, 50-100 GT 49 unit, dan 100-200 GT sebanyak 79 unit (Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Belawan, 2009).



Jumlah armada kapal penangkap ikan digunakan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, antara lain Pukat Ikan (*Fish net*) 117 unit, Pukat Cincin (*Purse Seine*) 237 unit, Lampara Dasar (*Damersial Danis Seine*) 97 unit, Jaring Insang (*Gill net*) 48 unit, dan Pancing 7 unit (Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Belawan, 2009).

Ikan yang didaratkan sebagai hasil tangkapan kapal-kapal perikanan yang menggunakan alat tangkap Pukat cincin (*purse seine*) di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion umumnya berupa ikan pelagis yang bergerombol. Ini berarti bahwa ikan yang akan ditangkap tersebut harus membentuk suatu gerombolan (*schooling*), berada dekat permukaan air (*sea surface*) dan diharapkan dalam suatu densitas yang tinggi. Jika ikan belum terkumpul dalam suatu area penangkapan (*catchable area*), atau berada di luar kemampuan perangkap jaring, maka harus diusahakan agar ikan berkumpul ke suatu area penangkapan. Hal ini ditempuh misalnya dengan penggunaan cahaya dan rumpun (Ayodhya 1985).

Hasil tangkapan *purse seine* di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Kelurahan Gabion adalah tembang (*Sardinella fimbriata*), kembung perempuan (*Rastrelliger brachisoma*), selar bentong (*Selar crumenophthalmus*), layang (*Decapterus russeli*), layur (*Trichiurus savala*), tongkol (*Euthynus pelamis*), tenggiri (*Cybium commersoni*), (Hajar 1998).

Alat tangkap yang mendominasi di PPSB adalah pukat cincin (*purse seine*). Pukat cincin jenis jaring penangkap ikan berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan pemberat (*sinker*) dan pelampung (*floating*) yang digunakan untuk menghela/menangkap gerombolan ikan kemudian bagian bawah jaring ditutup dengan menarik tali melalui cincin. Hal ini dapat dilihat jumlah pukat

cincin merupakan jumlah paling banyak daripada alat tangkap yang lainnya. Jumlah pukat cincin kecil (*mini purse seine*) dan pukat cincin besar (*big purse seine*) yang digunakan sebesar 161 unit di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.

Usaha pukat cincin yang ada di Belawan ini dibedakan menjadi 2 kelompok yang didasarkan pada ukuran :

1. Alat tangkap *purse seine* dengan jaring *purse seine*, kapal *purse seine* berukuran 30 GT (*mini purse seine*), jumlah tenaga kerja 25 orang dan lama melaut 6 hari.
2. Alat tangkap *purse seine* dengan panjang jaring diatas 500 m, kapal *purse seine* berukuran 70 GT (*big purse seine*), jumlah tenaga kerja 30 orang dan lama melaut 10 hari.

Dari penjabaran secara umum tentang pukat cincin, maka perlu juga diketahui secara terperinci bagaimanakah keadaan finansial usaha alat tangkap pukat cincin yang terdapat dua jenis ukuran yakni pukat cincin kecil (*mini purse seine*) dan pukat cincin besar (*big purse seine*). Besar produksi pada kedua ukuran tersebut, modal yang digunakan alat tangkap pukat cincin, dan lain-lain yang berkaitan dengan usaha alat yang digunakan di Belawan.

Sebagian besar nelayan pukat cincin yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion ini lebih memilih pukat cincin disebabkan hasil tangkapannya lebih besar dan jenis ikan hasil tangkapan lebih bervariasi dibandingkan dengan alat tangkap yang lain yang ada di daerah itu sehingga, pukat cincin dominan lebih banyak digunakan karena, alat tangkap ini lebih

dominan dipakai oleh nelayan sehingga penulis tertarik untuk menganalisis usaha pukat cincin di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.

1.2. Perumusan Masalah

Alat tangkap Pukat cincin (*purse seine*) merupakan alat tangkap yang dominan dan lebih banyak digunakan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Kota Medan Sumut. Besar kecilnya ukuran pukat cincin secara tidak langsung akan mempengaruhi produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan. Dari uraian di atas maka penulis merumuskan permasalahannya dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin dengan pukat cincin kecil (*mini purse seine*) dan pukat cincin besar (*big purse seine*) di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Provinsi Sumatera Utara antara lain :

1. Berapakah besar modal pukat cincin kecil (*mini purse seine*) dan pukat cincin besar (*big purse seine*) yang digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut.
2. Bagaimanakah kelayakan usaha pada pukat cincin kecil (*mini purse seine*) dan pukat cincin besar (*big purse seine*) yang digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian untuk :

1. Berapakah besar modal usaha pukat cincin kecil dan pukat cincin besar yang digunakan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut.

2. Bagaimanakah kelayakan usaha pukot cincin kecil dan pukot cincin besar di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan memberikan informasi bagi pemilik pukot cincin untuk meningkatkan usaha pukot cincin di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut.
2. Untuk penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai suatu penerapan teori yang telah diperoleh penulis.
3. Untuk instansi terkait agar dapat dijadikan informasi tambahan mengenai kondisi perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion Kota Medan Sumut dalam rangka kebijakan pembangunan perikanan lebih lanjut.

